

**MOTIF KARAKTER TOKOH UTAMA MEMBANGUN
IDEOLOGI KOMUNIS DALAM BIOGRAFI
BANJIR DARAH**

*(The Main Character's Motive for Building
a Communist Ideology in Banjir Darah Biography)*

Yeni Mastuti

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

**Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya, Jakabaring,
Palembang, Sumatera Selatan**

yeni.mastuti@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to reveal the motives of the main character of the Banjir Darah biography written by Anab Afifi and Thowaf Zuharon in 2020. This study uses a literary psychology approach. The data of this research are in the form of words, phrases and sentences related to the main character's motives. The method used in this research is descriptive qualitative. This is based on qualitative research data, namely in the form of words; phrase; sentence; and paragraphs containing information about acts of violence perpetrated by the main character. Based on the results of research to realize this ideal, he justifies all means by carrying out twelve motives, namely: accepting punishment, achievement, affiliation, aggression, autonomy, counteraction, defense, respect, domination, exhibitionist, rejection of damage, and rejecting other parties. . and committing acts of violence. In addition to realizing these motives, forms of violence were also found, both physical, psychological and sexual. This violence is far from humanitarian principles. This case is illustrated by the author by presenting figures who were perpetrators and victims of PKI violence.

Keywords: motive, violence, and PKI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motif tokoh utama biografi Banjir Darah hasil tulisan Anab Afifi dan Thowaf Zuharon pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan motif tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini didasari oleh data penelitian yang bersifat kualitatif, yakni berupa kata; frasa; kalimat; dan paragraf yang memuat informasi mengenai tindak kekerasan yang dilakukan tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian untuk mewujudkan cita-citanya ini, ia menghalalkan segala cara dengan melakukan dua belas motif, yaitu: menerima hukuman, berprestasi, afiliasi, agresi, otonomi, counteraction, pertahanan, hormat, dominasi, ekshibis, penolakan kerusakan, dan menolak pihak lain. dan melakukan tindak kekerasan Selain itu untuk mewujudkan motif tersebut, ditemukan juga bentuk kekerasan baik fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan tersebut jauh dari prinsip kemanusiaan. Kasus ini diilustrasikan oleh penulis dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang menjadi pelaku dan menjadi korban kekerasan PKI.

Kat-kata kunci: motif, kekerasan, dan PKI

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat menjadi saksi dan diilhami oleh zamannya, dan sebaliknya karya sastra itu dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa sejarah zamannya dengan membentuk sebuah opini publik. Peristiwa sejarah Indonesia sudah melalui berbagai bentuk fase. Fase-fase tersebut direkam dalam berbagai bentuk dokumen, termasuk dalam dokumen fiksi Indonesia, dalam bentuknya yang paling awal direkam dalam fase nusantara terekam dengan berbagai babad dan serat, fase penjajahan Belanda terekam melalui Balai Pustaka, fase penjajahan Jepang direkam lewat Pujangga Baru, fase revolusi direkam oleh sastrawan angkatan 45, fase ideologi direkam dengan Angkatan 66, terus berlanjut fase-fase tersebut direkam oleh berbagai sastrawan yang berkarya. Rekaman dari fase-fase tersebut menunjukkan refleksi kenyataan sosial yang menjadi latar belakang (*setting*) penciptaan karya sastra. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra bukanlah dokumen sejarah resmi tetapi karya sastra merupakan gambaran artistik dari sebuah lingkungan sosial

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2004) yang menyatakan bahwa sastra berusaha menangkap warna kehidupan sosial secara selektif. Sastra adalah dunia imajinasi. Kehidupan sosial sering diimajinasikan lebih akurat oleh sastrawan. Imajinasi sering memoles sebuah kebenaran dalam sastra. Pandangan sastra terhadap kebenaran bisa ditentukan dengan cara mengartikulasikan pengalaman sosial (hlm. 111). Jadi dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan dunia yang diciptakan oleh penulis untuk mengajak

pembacanya berkelana dan menjelajahi dunia yang diciptakannya. Sastra bisa jadi merupakan luapan emosi spontan yang biasanya tercipta dari kejadian maupun pemikiran sastrawan. Kecewa, sedih, bahagia, marah menjadi alasan paling mendasar seseorang menciptakan karya sastra.

Buku *Katastrofi Mendunia, Marxisma, Leninisma Stalinisma Maoisma Narkoba* yang ditulis Taufiq Ismail (2004), menyebutkan setidaknya 100 juta orang lebih dibantai termasuk di Indonesia oleh rezim Komunis dan orang-orang Partai Komunis di Dunia. Ideologi Komunis selalu pada intinya anti Hak Asasi Manusia, anti Demokrasi, dan anti Tuhan. Jadi, ideologi Komunis dunia yang dikembangkan Karl Mark, Lenin, Stalin identik dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Sebab itu, menjadi ironi apabila masih banyak "orang dan kelompok masyarakat" masih menginginkan paham Komunis berkembang di Indonesia.

Fakta yang terjadi bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah dibubarkan pada tanggal 12 Maret 1966 namun benarkah PKI sudah mati? Pada kenyataannya, para kader PKI dan para simpatisannya berusaha keras memutarbalikkan fakta untuk semua pelanggaran Hak Asasi Manusia yang telah mereka nodai disepanjang sejarah Indonesia. Provokasi dilakukan melalui media massa cetak, stasiun televisi, internet, film, musik, diskusi, seminar, tuntutan hukum, politik, dan selebaran-selebaran yang pada intinya menempatkan orang-orang PKI sebagai korban. Padahal, sangat jelas sejak berdiri di Indonesia. Melalui propaganda para simpatisan komunis berdalih ingin "meluruskan sejarah" ini dilakukan membanjiri toko-toko buku dengan berbagai jenis buku untuk memutarbalikkan fakta sejarah.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menganalisis biografi yang merupakan hasil tulisan wawancara penulis bibliografi dengan 30 saksi hidup, terdiri dari korban, kerabat, dan keluarga korban yang mengalami peristiwa kelam tersebut. Biografi *Banjir Darah* yang disusun oleh Anab Afifi dan Thowab Zuharon. Buku ini penting dibaca karena mengangkat fakta sejarah kejayaan PKI agar kita menyadari akan bahaya laten komunis bagi masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Biografi *Banjir Darah* ini sepengetahuan penulis belum pernah dianalisis oleh peneliti lain, namun ada penelitian yang mengarah ke ideologi komunis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto dimuat dalam jurnal *Kandai*, dalam makalah yang berjudul *Pertarungan Ideologi dalam Novel Atheis, karya Achdiat Karta Mihardja*. Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa pertarungan ideologi yang terjadi dalam novel *Atheis* ini berupa keyakinan dan ketidakpercayaan terhadap adanya alam gaib, keyakinan akan Tuhan yang menciptakan manusia dengan manusia yang menciptakan Tuhan, pertarungan tata pergaulan antara laki-laki dan perempuan, agama meliputi hidup dengan hidup meliputi agama, dan kepemilikan individu dengan kepemilikan negara. Penyebab utama tokoh utama menjadi ateis adalah adanya kelemahan tradisi berpikir Islam dalam diri tokoh utama.

Selain itu ada pula penelitian dari sudut pandang berbeda, dilakukan oleh Mira Tri Rahayu dari Universitas Gajah Mada berupa skripsi pada tahun 2014 yang berjudul *Negosiasi Ideologi dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Analisis Hegemoni Gramsci*. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Kubah* mengangkat keterpinggiran yang dialami oleh kelompok komunis pascaperistiwa

G30S. Keterpinggiran tersebut dinarasikan oleh pengarang melalui tokoh utama, Karman. Pengarang yang berlatar belakang sebagai seorang muslim pun memberikan solusi alternatif atas keterpinggiran kelompok komunis (Karman) melalui humanisme yang terdapat dalam ajaran Islam (isme).

Penelitian ini berfokus pada sepele terjang tokoh utama yang bernama Sakhyani namun terkenal dengan nama Kutil. Ia merupakan salah satu ketua PKI yang berhasil mendirikan Negara Talang dan secara resmi tidak mengakui Republik Indonesia. Pada tanggal 8 Oktober 1945, AMRI Slawi di bawah pimpinan Sakirman dan AMRI Talang dipimpin Kutil melakukan teror dengan menangkapi dan membunuh pejabat pemerintah. Aksi sepihak dilanjutkan pada tanggal 4 November 1945, pasukan AMRI menyerbu kota Tegal, yakni kantor kabupaten dan Markas TKR. Aksi ini gagal. Namun, tokoh-tokoh Komunis membentuk Gabungan Badan Perjuangan Tiga Daerah untuk perebutan kekuasaan di Karisidenan Pekalongan. (<https://soeharto.co/sketsa-banjir-darah-ala-pki-partai-komunis-indonesia/>).

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan suatu penjelasan bagaimanakah tokoh PKI dapat berhasil mendirikan sebuah negara di dalam negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca, terutama bagi bangsa Indonesia yang sudah pernah mengalami peristiwa kelam akibat makar yang ditimbulkan oleh PKI.

LANDASAN TEORI

Istilah komunisme dicetuskan oleh Karl Marx, seorang Yahudi Jerman dalam tesisnya bersama Friedrich Engels dengan judul "*Manifest der Kommunistischen*" (Manifesto

Komunis). Dalam thesis tersebut disebutkan bahwa agama adalah candu karena para theis terkurung dalam kotak yang disebut dogmatik. Para penganut agama cenderung dibutakan dengan "doa" sehingga gerakan mereka sempit dan terbatas, misalnya, jika kita berdoa semoga rezeki kita dipermudah Tuhan, maka kita akan melakukan aktifitas-aktifitas terbatas tanpa angan-angan untuk lebih. Dari sinilah Marx menganalogikan bahwa selama masih ada agama, berarti penindasan masih subur (penindasan bukan disebabkan agama, tapi orang berlari ke agama tatkala terjadi penindasan) oleh sebab itu, para komunis di Uni Sovyet dulu kebanyakan menganut atheisme.

Taufik Ismail (2012) menyebutkan dalam Manifesto Komunis, tujuan sebenarnya adalah perebutan kekuasaan dengan kekerasan. Dalam teknis pelaksanaan kekerasan ini yang menjadi pegangan bersama adalah tujuan menghalalkan cara, yaitu 1. Berdusta 2. Memutar-balik fakta 3. Memalsukan dokumen 4. Intimidasi 5. Bersikap Keras 6. Berkata Kasar 7. Mencaci Maki 8. Menyiksa 9. Memerkosa 10. Menipu 11. Berkata Kasar 12. Mencaci Maki 13. Memfitnah 14. Memeras 15. Merusak 16. Membumi Hangus 17. Membunuh 18. Membantai (Colegrove: 1957, Schwarz: 1972, Conquest: 1970, Nihan: 1991, Ismail: 1995). (<http://tcsc-indonesia.org/wpcontent/uploads/2012/10/Komunisme-dan-Nikotinisme6.pdf>).

Menurut Merton dalam Weda (1996), dalam masyarakat terdapat dua jenis norma-norma sosial yaitu tujuan sosial dan sarana-sarana yang tersedia (acceptable means). Permasalahan muncul di dalam menggunakan sarana-sarana tersebut, dimana tidak semua orang dapat menggunakan sarana yang tersedia. Keadaan tersebut tidak meratanya sarana-sarana serta perbedaan struktur kesempatan, akan menimbulkan

frustasi dikalangan orang/kelompok yang tidak mempunyai kesempatan pada tujuan tersebut yang akan memunculkan konflik-konflik. Kondisi inilah yang menimbulkan perilaku deviasi atau kejahatan yang disebut kondisi Anomie (hlm. 112).

Penelitian ini khusus menganalisis motif tokoh utama yang bernama Sakhiani atau Kutil. Adapun yang dimaksud dengan motif, Gerungan (1991) menjelaskan bahwa semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif inilah yang menciptakan keberagaman tingkah laku seseorang untuk mereaksi sesuatu hal. Dari sebuah motif dapat diketahui alasan dari tindakan seseorang (hlm.140).

Senada dengan pendapat tersebut, Dirgunarsa (1978) berpendapat bahwa motif adalah dorongan, kehendak, jadi yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan perkataan lain bertingkah laku. Karena tingkah laku tersebut dilatar belakangi oleh adanya motif, maka disebut "tingkah laku bermotivasi" (hlm. 92).

Melengkapi kedua pendapat tersebut, Newcomb, dkk (1978) mengungkapkan bahwa suatu organism bermotivasi bila ia tidak saja ditandai oleh keadaan mobilisasi energi tetapi juga oleh pengaruh tingkah laku kepada salah satu tujuan yang terpilih di atas semua tujuan-tujuan yang mungkin. Dengan demikian maka motif merupakan suatu pengertian yang menghubungkan suatu keadaan mobilisasi energi dengan suatu tujuan (hlm. 38).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa motif adalah dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Murray dalam Walgito (1990) mengungkapkan adanya jenis motif yang

berasal dari teori kebutuhan Murray yang terdapat dua puluh kebutuhan yang dipandang secara umum akan mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku, ini disebut juga motif-motif (251). Daftar motif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Merendah atau merendahkan diri dalam menghadapi orang lain, menerima hukuman bila melakukan kesalahan.
2. Berprestasi (*achievement*), yaitu motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya.
3. Afiliasi (*affiliation*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.
4. Agresi (*aggression*), yaitu motif yang berkaitan dengan sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi, menyerang orang lain.
5. Otonomi (*autonomy*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan yang berkaitan dengan kebebasan, bebas dalam menyatakan pendapat, ataupun berbuat, tidak menggantungkan kepada orang lain, mencari kemandirian.
6. *Counteraction*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan, mengadakan tindakan sebagai *counternya*.
7. Pertahanan (*defendance*), yaitu motif yang berkaitan dengan mempertahankan diri.
8. Hormat (*deference*), yaitu motif berhubungan dengan rasa hormat, berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain.
9. Dominasi (*dominance*), yaitu motif yang berhubungan dengan sikap menguasai orang lain, menjadi pemimpin, membantah pendapat orang lain, ingin mendominasi orang lain.
10. Ekshibis atau pamer (*exhibition*), yaitu motif yang berkaitan dengan ekshibis atau pamer, menonjolkan diri supaya dilihat orang lain, ingin menjadi pusat perhatian.
11. Penolakan kerusakan (*harmavoidance*), yaitu motif berusaha menolak hal-hal yang merugikan, yang menyakitkan badan badan, menolak rasa sakit, menolak hal-hal yang merugikan dalam kejasmanian, menghindari hal yang membahayakan.
12. *Infavoidance*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha menghindari hal-hal yang memalukan, yang membawa kegagalan.
13. Memberi bantuan (*nurturance*), yaitu motif yang berkaitan dengan memberi bantuan atau menolong kawan atau orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, kasih sayang kepada orang lain.
14. Teratur (*order*), yaitu motif untuk keteraturan, kerapian, menunjukkan keteraturan dalam segala hal.
15. Bermain (*play*), yaitu motif yang berkaitan dengan bermain, rileks, kesenangan, melawak, menghindari hal-hal yang menegangkan.
16. Menolak (*rejection*), yaitu motif untuk menolak pihak lain, orang lain, mengganggu sepi orang lain.
17. *Sentience*, yaitu motif untuk mencari kesenangan terhadap impresi yang melalui alat indera (*sensuous impression*).
18. Sek (*seks*), yaitu motif yang berkaitan dengan kegiatan seksual.
19. Bantuan atau pertolongan (*succorance*), yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh simpati atau bantuan orang lain, untuk bergantung pada pihak lain.

20. Mengerti (*understanding*), yaitu motif untuk menganalisis pengalaman, untuk memilah konsep-konsep, mensistensikan ide-ide, menemukan hubungan satu dengan yang lain.

Adapun yang dimaksud dengan kekerasan, menurut Honderich (1989) yaitu penggunaan kekuatan yang besar atau yang menghancurkan orang atau benda, penggunaan kekuatan yang dilarang oleh hukum, diarahkan untuk mengubah kebijakan, lembaga atau sistem pemerintahan, dan karenanya juga diarahkan untuk mengubah eksistensi individu dalam masyarakat dan mungkin juga dalam masyarakat lain. Di antara berbagai jenis kekerasan ada yang bersifat politis, dan kekerasan politik bisa digunakan untuk mempertahankan atau mengganggu *status quo* (hlm. 8).

Bourdieu dalam Fashri (2007) menyatakan bahwa kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (hlm. 142). Menurut Bourdieu dalam Martono (2012) menambahkan bahwa konsep kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” (hlm. 39).

Kekerasan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan yang ada dalam cerita, yang dilakukan tokoh utama terhadap orang-orang yang dibencinya melalui

perintahnya kepada bawahannya sehingga pembaca tidak menyadari dan merasakannya sebagai sebuah paksaan. Seperti dalam kutipan berikut.

“Tanpa kuperintah rakyat berhasil membunuh R. Saleh, Sidik dari pemuda API, dan Moh. Ali (karyawan pabrik Texin, Tegal). Ketiga orang tersebut dibunuh secara beramai-ramai oleh massa.” (hlm. 47)

Prawira mengatakan, menurut Woodworth dan Marquis (2012) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu termasuk alasan atau motif yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya (hlm.25)

Sedangkan psikologi menurut Walgito dalam Suyatmi (2011) adalah suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (hlm.7).

Berdasarkan pengertian ahli tentang psikologi sastra termasuk kaitannya dengan psikologi terhadap motif yang menjadi tema dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengacu pada motif yang menggali tentang dasar-dasar dilakukannya tingkah laku oleh tokoh dalam sebuah karya berkaitan dengan peran psikologi yang memang mempelajari tingkah laku. Dengan kata lain, peran psikologi sastra berkaitan dengan penelitian ini sebagai aspek

sudut pandang psikologi dalam sebuah analisis karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini didasari oleh data penelitian yang bersifat kualitatif, yakni berupa kata; frasa; kalimat; dan paragraf yang memuat informasi mengenai tindak kekerasan yang dilakukan tokoh utama. Data berasal dari sumber data yang berupa Biografi *Banjir Darah* yang disusun oleh Anab Afifi dan Thowab Zuharon, terbitan tahun 2020, dalam subbab yang berjudul: “Kutil: Penyembelihan ini adalah Gugatan Terhadap Tuhan”. Data dikumpulkan dengan metode pustaka melalui identifikasi kemudian dianalisis. Metode analisis data dengan teknik triangulasi, yakni melakukan interpretasi; reduksi data; dan pengambilan simpulan dengan tujuan dapat mendeskripsikan lebih detail dan jelas mengenai fenomena kekerasan dalam karya sastra khususnya berkaitan dengan kekerasan perwatakan tokoh utama cerita. Oleh karena itu, dalam analisis data, konsep-konsep struktural dalam teori sastra tidak ditinggalkan.

Penelitian ini difokuskan pada motif tokoh utama. Tokoh utama adalah dalang yang melakukan tindakan kekerasan di lingkungannya. Guna melengkapi data dalam penelitian ini, penganalisisan data mengenai tokoh utama melalui kata, kalimat, dan wacana yang memuat rekam jejak tokoh utama dalam cerita.

PEMBAHASAN

Biografi *Banjir Darah* ini merupakan kumpulan cerita yang berisi fakta sejarah kekejaman PKI dalam

rentang waktu 1926 hingga 1968. Kisah dalam biografi ini bersumber dari referensi teks dan wawancara penulis biografi dengan 30 orang saksi hidup. Saksi-saksi tersebut terdiri dari korban, kerabat, dan keluarga korban keganasan PKI di Solo, Ngawi, Madiun, Magetan, Ponorogo, Kediri, Belitar, dan Surabaya.

Dari beberapa cerita yang diungkapkan dalam biografi ini, peneliti memfokuskan pada cerita yang berjudul, “Kutil: Penyembelihan ini adalah Gugatan Terhadap Tuhan”. Tokoh ini dengan berbagai siasat dan pengerahan massanya berhasil mendirikan Negara Talang, mendirikan negara komunis yang membawahi tiga daerah, yaitu Tegal, Pekalongan, dan Brebes. Negara ini tidak mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tokoh utama dalam penelitian ini bernama Sakhyani alias Kutil karena wajahnya penuh kutil. Hal inilah yang membuatnya tersudut dan marah kepada Tuhan karena ia selalu dibully bahkan dijauhi. Kemarahannya kepada Tuhan menjadikannya sebagai seorang liar, sadis, dan kejam. Moral dan agama dijadikannya sebagai strategi penyesuaian terhadap lingkungannya. Ia pun berkenalan dengan PKI yang menurutnya berpaham sama rasa sama rata, berani memberontak, dan tidak bertuhan. Tahun 1926, ia berhasil membuat Sarekat Rakyat di Tegal dan melakukan aksi makar namun berhasil dipenjarakan di Digul. Ia dapat melarikan diri dan berhasil menjadi pebisnis, ustad gadungan.

Setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, ia kembali membangkitkan gerakan komunis. Sebagai ketua PKI ia mendirikan Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) yang kejam dan brutal. Ia lalu mengangkat dirinya sebagai Kepala Kepolisian Tegal sehingga perintahnya adalah hukum

yang harus ditaati. Daerah kekuasaannya Tegal, Pekalongan, dan Brebespun banjir darah, siapa yang tidak setuju akan dibunuh dengan keji dan pembunuhnya adalah atas titahnya dan semua rakyat harus tunduk dibawah kekuasaannya. Ia berhasil menjadi Presiden Negara Talang yang menduduki tiga wilayah tersebut disiasatnya dengan mengangkat para Kiyai yang tunduk menjadi pejabat negara agar orang bingung. Pada akhirnya ia dapat ditangkap dan dieksekusi pada 5 Mei 1961.

Berikut ini beberapa motif tokoh utama dalam cerita.

1. Merendah atau merendahkan diri

Hal ini dilakukan tokoh utama karena terpaksa. Tokoh utama sudah pernah tak dapat lagi semena-mena karena sudah diamankan pemerintah dengan memenjarakannya. Pertama kali ia dipenjara karena pemberontakannya yang di zaman pemerintahan Belanda namun ia dan komplotannya dapat melarikan diri. Berikut kutipannya.

“Sayangnya, pemberontakan yang kupimpin ini gagal. Aku dan banyak pengikutku ditangkap, dan diasingkan ke penjara Digul, di Pulau Papua. Namun kegagalan ini tidak menyurutkan langkahku.” (hlm. 37)

Masuk penjara kedua kalinya karena ia melakukan pemberontakan di Republik Indonesia yang syah. Ia mendirikan negara Komunis yang bernama Negara Talang dengan menguasai tiga wilayah. Ia dapat ditangkap bahkan hampir dihukum mati ia namun dapat meloloskan diri lagi.

Setelah meloloskan diri ia berprofesi lagi sebagai pemangkas rambut namun ia dapat ditangkap lagi. Ia sempat mengajukan grasi kepada Presiden Soekarno namun ditolak. Berikut kutipannya.

“... Pada tanggal 5 Mei 1951, aku dieksekusi di Pantai Pekalongan, Aku kalah!” (hlm. 53)

2. Berprestasi (*achievement*)

Tokoh utama berhasil menjalankan keinginannya menjadikan banyak penduduk yang mengikuti apa yang diinginkannya. Tokoh utama berhasil mempengaruhi tiga daerah dengan provokasi dan teror yang dilakukannya. Berikut kutipan dalam cerita.

“Alangkah bahagianya aku, karena kejadian-kejadian tersebut, dalam waktu yang relatif singkat segera meluas dan menjalar ke daerah-daerah lain. Siasatku ini telah berhasil meledakkan gerakan Rakyat Tiga Daerah...” (hlm. 47-48)

3. Afiliasi (*affiliation*)

Motif untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pertemanan dan kenyamanan pun dimiliki oleh sang tokoh utama. Pada masa ia kecil, ia merasa semua orang menjauhinya, dunia terutama Tuhan tidak adil kepadanya. Akhirnya ia menjadi anak yang nakal di luar namun pura-pura alim di rumah. Setelah dewasa ia diamanahkan ayahnya untuk meneruskan usaha sebagai tukang emas kecil-kecilan. Namun ia merasa ini bukan usaha yang menguntungkan karena tidak setiap hari orang membeli emas. Ia berkenalan dengan dunia pelabuhan dengan para pendatang yang akhirnya memperkenalkan tokoh dengan ideologi komunis. Ia merasa faham ini sangat cocok dengan dirinya yang merasa tidak mendapatkan keadilan. Seperti dalam kutipan berikut.

“Sebuah ideologi yang mampu menjadi muara atas segala keresahanku atas ketidakadilan dunia. Dari mereka yang mengenalkanku

tentang Partai Komunis Indonesia, aku belajar tentang paham sama rasa sama rata.” (hlm.36—37)

3. Agresi (*aggression*)

Sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi, menyerang orang lain sangat menyatu dengan kepribadian sehari-hari tokoh utama. Ia bangga dengan kenakalannya dan lebih memilih teman orang-orang di pelabuhan. Di lingkungan tersebut ia dapat menumpahkan semua keinginannya dengan bebas.

“.... Di tempat itu aku belajar untuk menjadi kuat, menjadi menang, menjadi ditakuti, dan bagaimana bisa memengaruhi orang lain.” (hlm. 35-36)

4. Otonomi (*autonomy*)

Kebutuhan yang berkaitan yang berkaitan dengan kebebasan, bebas dalam menyatakan pendapat, ataupun berbuat, tidak menggantungkan kepada orang lain, mencari kemandirian membuat ia nyaman dengan teman-teman komunisnya.

Perkenalan dan pemahamannya tentang ideologi komunis membuat ia ingin menyebarkan paham tersebut dan berusaha untuk membangun negara komunis dan tidak berketuhanan.

“Dari para komunis, aku menjadi memiliki cita-cita untuk mengubah situasi. Dari para komunis yang mendidikku, aku menjadi berani untuk memberontak. Dari para komunis, aku mengenal konsep atheis (tidak ber-Tuhan)” (hlm. 37)

5. Counteraction

Motif yang berkaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan, mengadakan tindakan sebagai counteractionnya berhasil dilakukan oleh tokoh utama. Ia yang terlahir dari

keluarga miskin membuatnya mati-matian berusaha untuk menjadi kaya raya. Ia membuka usaha pencukuran rambut, warteg, jual beli barang bekas, dan penyalur barang-barang yang dibutuhkan tapi sulit didapat. Usahanya tersebut berhasil dan sukses. Berikut kutipannya.

“Dengan majunya usahaku, aku memiliki uang yang berlimpah.” (hlm. 40)

6. Pertahanan (*defendance*)

Motif untuk mempertahankan diri dilakukan tokoh utama dengan sungguh-sungguh walaupun dengan jalan yang tidak benar. Kehidupannya yang penuh kekerasan dan beresiko mati terbunuh membuat tokoh utama berusaha untuk mencari keselamatan. Ia pun mempercayakan keselamatannya kepada seorang kiyai yang memiliki kekuatan supranatural. Ia dan anak buahnya mendapatkan azimat dari kiyai ini dan setiap akan membuat makar mereka minta doa dan air pemberi keselamatan untuk diminum. Berikut kutipannya.

“Doa keselamatan itu dipercaya, jika ada yang menembak, maka tembakan akan meleset, tidak mengenai sasaran. Aku perintahkan juga kepada anggota komplotanku untuk membawa bambu runcing yang sudah diberkati oleh Kiai Makdum” (hlm. 42)

7. Hormat (*deference*)

Motif yang berhubungan dengan rasa hormat, berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain dilakukan tokoh utama agar orang bisa menghormati dirinya maka ia harus membuat dirinya terhormat di mata orang lain.

Pada tahap awal ia ingin mempengaruhi penduduk di sekitarnya, tokoh utama berpura-pura alim dan menjadi guru mengaji. Kemampuan tersebut memang

diperolehnya saat masa kecilnya, ia digembleng orang tuanya dalam hal agama karena mereka berasal dari keluarga santri yang taat. Ini juga dilakukan sebagai tipu muslihatnya kepada Belanda yang mengincarinya agar tidak dicurigai. Padahal itu semua adalah kamuflase untuk menyembunyikan jati diri yang sebenarnya. Kutipan berikut menggambarkan siapa ia sebenarnya.

“Sebagai guru mengaji, aku selalu berusaha mengucapkan *Assalamualaikum* bila memasuki rumah. Para penduduk tidak tahu, bahwa aku tidak selalu menjalankan ibadah shalat lima kali sehari” (hlm. 41)

8. Dominasi (*dominance*)

Motif yang berhubungan dengan sikap menguasai orang lain, menjadi pemimpin, membantah pendapat orang lain, ingin mendominasi orang lain semua dimilikinya.

Hal ini dilakukannya setelah ia mendapatkan kekuasaan dengan organisasinya bernama AMRI dan banyak pengikutnya. Markas AMRI ada dua, markas pertama sebagai pusat pertahanan dan markas kedua sebagai markas terdepan (operasi). Ia memberlakukan peraturan dan siapa yang tidak taat akan dibunuh. Berikut kutipan dalam cerita.

“Kelompok pemuda AMRI ini kuminta memberlakukan ketentuan. Siapa saja yang melewati markas penjagaan pemuda AMRI harus berhenti dan mengangkat tangannya untuk menyampaikan salam: “Merdeka!” Kalau tidak mau, langsung sembelih. Yang menentang berarti melawan berdirinya Negara Talang bentukanku.” (hlm. 43)

9. Ekshibis atau pameran (*exhibition*)

Motif yang berkaitan dengan ekshibis atau pameran, menonjolkan diri supaya dilihat orang adalah kepuasannya sebagai seorang yang dahulunya tidak mendapatkan perhatian orang bahkan dijauhi karena jijik melihat wajahnya yang penuh kutil.

Tokoh utama selalu membuat dirinya agar ditakuti orang lain. Ia benar-benar membuat dirinya sebagai seorang pemimpin yang semua keputusan ada di tangannya, ia menganggap dirinya adalah raja bahkan Tuhan yang menentukan hidup mati seseorang. Berikut kutipannya.

“Aku berdiri di atas podium dan kusebutkan nama-nama orang yang harus dibunuh. Apabila orang itu sudah ada dalam penyekapan, orang tersebut disuruh naik ke podium dan diperlihatkan kepada massa. Lalu secara serempak massa rakyat selalu akan mengatakan, “setuju” lalu disembelih ramai-ramai.” (hlm. 45)

10. Penolakan kerusakan (*harmavoidance*)

Sebagai manusia pada umumnya tokoh utama berusaha tentu menolak hal-hal yang merugikan bagi dirinya.

Tokoh utama yang berhasil menjadi Presiden Talang akhirnya dapat ditangkap oleh pemerintah yang sah. Ia sempat dipenjara dan hampir dihukum mati. Pada saat Agresi Militer Belanda, ia berhasil meloloskan diri dari penjara dan melarikan diri ke Jakarta. Ia lalu berprofesi sebagai tukang cukur namun dikenali orang dan masuk bui lagi.

Tentu ia tidak menginginkan hal ini terjadi dan ia pun berusaha mengajukan grasi. Berikut kutipannya.

“Aku berusaha mengajukan Grasi kepada Soekarno pada 1 Agustus 1950, tetapi ditolak.” (hlm. 53)

11. Menolak (*rejection*)

Motif menolak pihak lain, orang lain dan menganggap sepi orang lain dapat dilihat pada saat ia sedang berjaya dengan banyak pengikut. Ia memperjuangkan ideologi komunisnya dan menolak ideologi Pancasila. Tokoh utama tidak mengakui pemerintahan Republik Indonesia yang sah. Ia membuat pemerintahan sendiri yang disebutnya sebagai Pemerintah Rakyat yang bernama Negara Talang. Berikut ini cuplikan dalam cerita.

“Taik kucing-lah Pemerintah Republik Indonesia. Aku membuat slogan pemerintahan Rakyat untuk menghancurkan Pemerintahan Republik Indonesia.” (hlm. 44)

Demikianlah terdapat dua belas motif pada diri tokoh utama dalam membangun ideologi komunis yang menjadi keyakinannya. Selain itu terdapat pula tindak kekerasan yang dilakukan tokoh utama pada saat menerapkan motif-motif tersebut. Berikut ini adalah tindak-tindak kekerasan yang terdapat dalam biografi tersebut.

1. Mempropaganda, merusak bangunan, membunuh.

Setelah belajar ideologi komunis dan meyakinkannya, tokoh utama dengan percaya diri yang kuat mulai menyebarkan paham tersebut kepada orang lain. Ia melakukannya dengan propaganda, menghasut untuk memberontak, merusak bangunan pemerintah, dan membunuh. Berikut kutipannya.

“.... Aku belajar melakukan propaganda. Aku berhasil untuk menghasut petani, buruh, dan nelayan di Tegal dan sekitarnya untuk berontak.

Aku yang memimpin mereka untuk merusak berbagai bangunan pemerintah Belanda, serta membunuh para pribumi yang menentang cita-cita dan pendirian Negara komunis pada tahun 1926.” (hlm. 37)

2. Menghalalkan darah teman sendiri, menciptakan situasi ketakutan, menghalalkan segala cara.

Pada akhirnya Kutil pun tertangkap oleh Belanda namun ia dapat melarikan diri dari penjara bersama teman-temannya. Dalam pelarian tersebut karena kelaparan, ia tega memakan kawannya sendiri.

“Demi tegaknya revolusi komunis di Tegal, aku harus tega untuk membunuh dan memakan kawan sendiri. Harus ada yang dikorbankan! Segala cara dihalalkan demi mencapai tujuan komunisme sebagaimana yang dilakukan Lenin.” (Hlm. 38)

Setelah ia mendapatkan tempat yang nyaman untuk hidup sehari-hari di Tegal, ia membuka pangkas rambut. Ia pun tidak ingin ada saingan sesama pemangkas rambut. Ia lalu menciptakan ketakutan kepada para pemangkas rambut lainnya sehingga mereka pindah usahanya dari daerah tersebut. Ia pun sukses menjalankan usaha pangkas rambut karena tidak ada saingan. Usaha apapun dilakukannya untuk meraup uang sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan untuk berbagi rezeki kepada orang lain.

“Agar disegani oleh penduduk sekitar dan tukang cukur daerah lain, aku memiliki strategi khusus. Di samping meja cukurku, sengaja kuletakkan sebilah pedang panjang (gobang) yang kugantungkan di dinding sebelah kaca.”

3. Menipu, menyiksa, membantai, dan menyembelih.

Berkat usaha gigihnya memperkaya diri akhirnya iapun mencalonkan diri menjadi lurah namun gagal. Ia lalu berusaha mengambil hati penduduk dengan menjadi guru ngaji padahal itu hanya siasatnya saja agar orang mempercayainya. Ia pun mendapat banyak pengikut. Para pengikutnya ini dijadikannya sebuah komplotan bandit yang bernama Lenganong Kutil.

Pada saat penggantian pangreh praja, ia dan kelompoknya dapat berbuat semena-mena mengganti dengan orang yang sefaham dengan dia.

“Dalam proses penggantian pangreh praja ini tidak ada larangan bagiku untuk menyiksa dan membantai mereka termasuk semua yang menentang. Aku akan menyembelih seluruh bangsawaan dan pejabat yang menentang hidupnya komunis di Tegal.” (hlm 42)

4. Mempermalukan (menelanjangi), menculik, membantai, menyembelih dan memperbolehkan memperkosa perempuan Cina.

Kutil kemudian memproklamkan dirinya menjadi Kepala Polisi. Kejahatannya pun semakin menjadi-jadi karena menguasai keamanan, kekuasaannya seolah dilegitimasi. Kepada orang tua yang harusnya dihormati orang yang lebih muda. Ia malah berbuat sebaliknya dengan sengaja mempermalukan pejabat yang sudah sepuh serta memperbolehkan wanita Cina diperkosa. Harga diri orang tua dan wanita diinjak-injaknya.

“Sebagai kepala polisi, Bupati tua kutangkap, kutelanjangi, dan kuseret ke dalam penjara. Pejabat pemerintah lain dan para polisi kuculik dan kubantai di jembatan Talang, Tegal. Aku pun melakukan penyembelihan

kepada etnis Cina di Brebes, dan perempuan Cina boleh diperkosa.” (hlm. 45)

5. Merampok, membunuh bangsawan, mencopot pejabat dan mencincangnya untuk dipertontonkan.

Kekejaman dan perbuatan semena-menanya semakin liar karena telah menjadi Presiden Negara Talang. Ia meneror dan membunuh siapa pun yang tidak disukainya.

“Siapapun penumpang yang menggunakan balangkon sebagai identitas bangsawan, harus dirampok atau dibunuh lurah-lurah, camat-camat yang menentang kebijakanku langsung kucopot, kuseret dan aku cincang di jalan raya sebagai tontonan agar rakyat takut denganku.” (hlm. 46)

6. Mengarak, memperlakukan seperti memberi ayam makan.

Gerombolan ini mengepung lurah desa Cerih, lurah dan istrinya ditelanjangi dan diganti bajunya dengan goni, istrinya diberi kalung padi, mereka diarak keliling desa.

“sesudah kami arak, mereka kami hina dan kami perlakukan seperti ayam, dipaksa minum air mentah dalam tempurung kelapa dan makan dedak (kulit padi). Aku sangat puas dan bisa tertawa sepuasnya. Lurah itu kemudian kami tahan di kecamatan.” (hlm. 46)

7. Memasukkan ke dalam lubang.

Pada saat ada orang yang tidak mempan dibunuh dengan senjata maka ia memasukkan orang tersebut ke dalam sebuah lubang sebagai usaha terakhirnya jika orang yang dibunuh tidak mempan dengan senjata tajam.

“Singa akhirnya berhasil kucabut nyawanya drngan cara kumasukkan dalam lubang yang telah dibuat oleh orang-orang Cina di dekat jembatan Kaliagung....” (hlm. 47)

8. Mengintimidasi penduduk dan membuat mereka jadi brutal.

Ia dan anggotanya memaksa semua penduduk untuk memberontak dengan cara menteror dan menggedor setiap rumah agar keluar dari rumahnya untuk mengadakan pemberontakan dan membuat huru-hara.

Siasat ini berhasil karean akhirnya semua penduduk keluar dari rumahnya kalau tidak mau disembelih.

“Tanpa kuperintah rakyat berhasil membunuh R. Saleh, Sidik dari pemuda API, dan Moh. Ali (karyawan pabrik Texin, Tegal). Ketiga orang tersebut dibunuh secara beramai-ramai oleh massa.” (hlm. 47)

9. Memukul kepala hingga pecah.

Ini dilakukan kepada orang yang masih membangkang walaupun sudah sebagian besar penduduk mengikuti perintahnya. Tersebutlah seorang preman bernama Dastra yang menentanginya.

“Ia tidak menyetujui gerakan rakyat ini. Maka oleh anggotaku, ia langsung diseret dan dipukul kepalanya dengan pukul besi. Kepalanya pecah meninggal seketika di Markas Pemuda Ujungrusi.” (hlm. 48)

10. Membunuh dengan menjatuhkan ke batu besar berulang-ulang.

Pada saat ia dan kelompoknya berhasil membunuh camat dengan cara memecahkan kepala camat tersebut, mereka lalu menjarah dan membunuh anak sulung camatnya.

“Setelah ditangkap dan diikat, aku minta anggotaku untuk mengangkat dan menjatuhkan Slamet di atas batu besar berulang-ulang sampai meninggal.” (hlm. 49)

11. Menyembelih pemimpin agama

Ia mulai membunuh kalangan agama sejak 27 November 1945. Dengan berkendara sedan. Ulama tersebut disekap dalam rumah tempat tahanan lalu disembelih.

“Rakyatpun akhirnya mau menuruti kebencianku kepada agama. Anggotaku kemudian kuperintahkan untuk menggerakkan rakyat untuk menyembelih pimpinan agama dan kiai yang menentang keinginanku membuat Negara komunis yang bernama Negara Talang.” (hlm. 50)

12. Wajib menyerahkan semua harta benda dan patuh pada perintah

Hal ini diumumkannya kepada etnis Cina yang sebagian besar adalah toke-toke kaya, bahwa mereka harus menyerahkan seluruh harta kekayaannya dan mengikuti apa pun kebutuhan Kutil.

“Kepada seluruh orang Cina Tegal, kuminta mereka bersedia menyerahkan harta benda atau apa pun yang mereka punya dan bersedia memenuhi apa saja yang kubutuhkan. Tidak ada perlawann sedikitpun dari mereka.

Namun ada juga beberapa orang Cina yang melarikan dirikeluar dari wilayah Tegal meninggalkan harta bendanya karena takut.” (hlm. 50)

13. Mempermalukan R.A. Kardinah (adik R.A. Kartini)

Pada saat Kutil gagal akan menyembelih Bupati Tegal, Rs. Sunarya karena Beliau diselamatkan orang maka ia tidak kehabisan akal. Kutil melampiaskan

kecewanya dengan mempermalukan ibu angkat Bupati tersebut, yaitu R.A. Kardinah adik dari R.A. Kartini.

“Gagal membunuh Sunaryo membuatku kesal dan marah. Aku tumpahkan kemarahanku kepada ibu angkat Sunaryo bernama Raden Ajeng Kardinah (adik R.A. Kartini). Pakaian Kadinah kulepas, kuganti dengan pakaian goni, lalu diarak keliling kota, agar jadi tontonan dan bahan olok-olokan massa.” (hlm. 51)

14. Mengangkat ulama yang pro menjadi pejabat Kutil sang Presiden Talang, ketua PKI, sengaja membuat orang bingung karena ia berideologi komunis tapi mengangkat pejabatnya tokoh ulama. Kemungkinan besar agar masyarakat mudah diatur oleh para kiyai yang sebelumnya memang sudah memiliki banyak pengikut tersebut dan sekaligus ia menunjukkan bahwa para ulama dapat diatur oleh pemerintahan komunis.

“Di bawah kekuasaanku, aku pun mengangkat berbagai kiai yang tunduk kepadaku untuk menjadi bupati. Sebagai Preiden Negara Talang, aku mengantar Kiai Abu Sudjai sebagai Bupati Tegal, Kiai H. Satori sebagai Bupati Brebes....” (hlm. 52)

PENUTUP

Terdapat dua belas motif tokoh untuk membangun ideologi komunis di dalam cerita tersebut, yaitu: menerima hukuman, berprestasi, afiliasi, agresi, otonomi, counteraction, pertahanan, hormat, dominasi, ekshibis, penolakan kerusakan, dan menolak pihak lain.

Untuk mewujudkan motif tersebut, ditemukan juga bentuk kekerasan baik berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Berikut adalah bentuk-

bentuk kekerasan yang dilakukan tokoh utama baik yang dilakukannya sendiri maupun yang dilakukan orang lain atas perintahnya: mempropaganda, merusak bangunan, membunuh, menghalalkan darah teman sendiri, menciptakan situasi ketakutan, menghalalkan segala cara, menipu, menyiksa, membantai, dan menyembelih, mempermalukan (menelanjangi), menculik, membantai, menyembelih dan memperbolehkan memperkosa perempuan Cina, merampok, membunuh bangsawan, mencopot pejabat dan mencincangnya untuk dipertontonkan, mengarak, memperlakukan seperti memberi ayam makan, memasukkan ke dalam lubang, mengintimidasi penduduk dan membuat mereka jadi brutal, memukul kepala hingga pecah, membunuh dengan menjatuhkan ke batu besar berulang-ulang, menyembelih pemimpin agama, wajib menyerahkan semua harta benda dan patuh pada perintah. yaitu: mempropaganda, merusak bangunan, membunuh, menghalalkan darah teman sendiri, menciptakan situasi ketakutan, menghalalkan segala cara., menciptakan situasi ketakutan, menghalalkan segala cara, menipu, menyiksa, membantai, dan menyembelih, merampok, membunuh bangsawan, mencopot pejabat dan mencincang untuk dipertontonkan.

Penelitian lain dapat dilakukan dalam biografi ini dengan kajian yang berbeda ataupun dengan cakupan yang lebih luas lagi karena penelitian ini hanya berpusat pada satu tokoh cerita dan dalam satu episode cerita saja. Bahkan mungkin dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan karya sastra lainnya atau perbandingan di dalam biografi itu sendiri namun dalam kajian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Anab dan Thowaf Zuharon. (2020). *Banjir Darah*. Jakarta: Istanbul.
- Azevedo & Viviane, 2008. Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis terhadap Anak. Jakarta: Akademika Presindo.
- Bakaruddin. (2012, Desember). Serigala Berbulu Domba (Sketsa Banjir Darah ala Partai Komunis Indonesia). Diambil dari: [https://soeharto.co/sketsa-banjir-darah-ala-pki-partai komu](https://soeharto.co/sketsa-banjir-darah-ala-pki-partai-komu)
- Dirgunarsa, Singgih. (1978). Pengantar Psikologi. Jakarta: Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fashri, Fauzi. (2007). Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Juxtapose.
- Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Houderich, T. (1989). *Violence For Equality*. London: (TP).
- Ismail, Taufiq, (2004). Katastrofi Mendunia:Marxisma,leninisma,Stalinisma, maoisma, narkoba, Jakarta: Yayasan Titik Infinitum.
- Ismail, Taufik, (2012, Oktober). Komunisme. Diambil dari: <http://tcscindonesia.org/wpcontent/uploads/2012/10/Komunisme-dan-Nikotinisme6.pdf>. (Diakses pada tanggal 14 Januari 2020).
- Martono, Nanang. (2012). Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Newcomb, Theodore.M. (1978). *Psikologi Sosial*. Bandung: Diponegoro.
- Prawira, P.A. (2012). Psikologi Pendidikan dan Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar- ruz Media.
- Walgito, Bimo. (1995). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Weda, Made Darma. (1996). *Kriminologi*. Jakarta: findo Persada.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher